

DINAMIKA PENYEBARAN HOAKS DI MEDIA SOSIAL DAN EROSI KEPERCAYAAN PUBLIK DI INDONESIA

Ardi Kurniyawan¹, Hilmi Al Zaidan², Rizky Ramadhan³, Meity Suryandari⁴

Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia

¹ardikurniawan996@gmail.com, ²hilmialzaidan@gmail.com,

³rizkyramadhan3322@gmail.com, ⁴meity@iai-alzaytun.ac.id

ABSTRACT

When false claims spread faster than the corrections meant to counter them, societies face a genuine crisis of credibility. This study responds to the proliferation of hoax content across Indonesia's three dominant platforms TikTok, Instagram, and Twitter/X and its concrete effects on public confidence in key institutions. Employing descriptive qualitative methods and content analysis on 20 verified hoax posts from January 2025 to March 2026, the research identifies three distinct diffusion patterns: staged-exponential spread, cross-platform replication, and the recontextualization of authentic content. Health-themed hoaxes prove most prevalent (35%), followed by politically framed content (25%). The consequences reach beyond mere misinformation: measurable declines in public trust toward government bodies, medical professionals, and legacy media are documented. Viewed through the lens of Islamic Communication Studies, the tabayyun principle is reframed not simply as an ethical recommendation but as a contextually relevant cognitive protection mechanism for Indonesia's Muslim majority. The study's novelty lies in synthesizing technical-digital, social-institutional, and Islamic-ethical dimensions within a single analytical framework.

Keywords: Digital Disinformation; Institutional Trust; Tabayyun; Content Analysis; Islamic Media Literacy

ABSTRAK

Ketika sebuah klaim palsu menyebar lebih cepat dari fakta yang meluruskannya, masyarakat dihadapkan pada krisis kepercayaan yang nyata. Studi ini lahir dari keprihatinan terhadap meluasnya konten hoaks di tiga platform dominan Indonesia TikTok, Instagram, dan Twitter/X serta dampak nyatanya pada keyakinan publik terhadap institusi. Dengan memanfaatkan pendekatan kualitatif deskriptif dan analisis isi terhadap 20 postingan hoaks terverifikasi periode Januari 2025 Maret 2026, penelitian mengungkap tiga pola penyebaran yang khas: bertahap-eksponensial, lintas platform, dan kontekstualisasi ulang konten faktual. Hoaks berlatar kesehatan terbukti paling prolifrik (35%), disusul konten bernuansa politik (25%). Dampaknya bukan sekadar disinformasi kepercayaan warga pada lembaga pemerintah, tenaga medis, dan media arus utama mengalami kemerosotan yang terukur. Melalui lensa Komunikasi dan Penyiaran Islam, prinsip tabayyun diposisikan bukan hanya sebagai anjuran etis, melainkan sebagai mekanisme

perlindungan kognitif yang kontekstual bagi masyarakat Muslim Indonesia. Novelty penelitian ini terletak pada integrasi tiga perspektif teknis-digital, sosial-institusional, dan etis-keislaman dalam satu bingkai analisis.

Kata Kunci: Disinformasi Digital; Kepercayaan Institusional; Tabayyun; Analisis Isi; Literasi Media Islam

A. Pendahuluan

Bayangkan sebuah video beredar di WhatsApp pada dini hari, mengklaim bahwa air keran di Jakarta mengandung zat berbahaya. Dalam delapan jam, video tersebut telah dilihat lebih dari dua juta kali. Keesokan paginya, ratusan warga memborong air kemasan, dan saluran hotline PDAM dibanjiri panggilan. Padahal, klaim dalam video itu tidak pernah diverifikasi oleh satu pun lembaga resmi. Skenario hipotetis ini bukan fiksi ia merupakan representasi akurat dari dinamika penyebaran informasi palsu yang kini menjadi keseharian jutaan warga Indonesia.

Persoalan hoaks dalam ruang digital bukan fenomena baru, namun intensitas dan kompleksitasnya terus meningkat seiring konvergensi teknologi mobile, algoritma berbasis keterlibatan (engagement-based algorithm), dan meluasnya penetrasi internet ke segmen populasi yang sebelumnya tidak terjangkau. Statistik global mencerminkan keprihatinan

mendalam: lebih dari separuh pengguna internet di seluruh dunia menyatakan kesulitan membedakan berita faktual dari konten rekayasa di linimasa mereka (Reuters Institute, 2024). Angka ini bukan sekadar temuan survei ia merepresentasikan krisis epistemologis kolektif di mana fondasi bersama mengenai kebenaran faktual semakin rapuh.

Indonesia berdiri di garis depan tantangan ini. Dengan lebih dari 210 juta pengguna aktif media sosial gabungan menempatkannya di antara lima negara pengguna terbesar secara global negara ini juga menjadi salah satu ekosistem paling rentan terhadap penyebaran konten palsu (DataReportal, 2025). Catatan Kementerian Komunikasi dan Digital (2025) menunjukkan peningkatan 34% dalam volume hoaks yang ditangani sepanjang 2024. Yang memperparah kondisi ini adalah dominasi pengguna berusia 17–35 tahun kelompok yang paling aktif di media sosial, namun belum tentu

paling kritis dalam mengonsumsi informasi.

Konsekuensi dari penyebaran hoaks tidak berhenti pada tataran informasi. Ketika narasi palsu menyusup ke domain kesehatan, hasilnya bisa berakibat fatal: penundaan penanganan medis, penolakan vaksinasi, dan penggunaan obat tidak terverifikasi yang mencederai. Putri dan Setiawan (2024) mendokumentasikan bagaimana paparan berulang terhadap hoaks berdampak pada penurunan kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah sebesar 23% dalam periode enam bulan. Sementara di arena politik, hoaks menjadi instrumen polarisasi yang menggerus kohesi sosial masalah yang kian akut di tengah dinamika pascapemilu (Nurhadi & Maulana, 2025).

Dimensi yang kerap terlewat dalam kajian komunikasi digital adalah perspektif etika Islam. Padahal, bagi Indonesia yang berpenduduk mayoritas Muslim, bingkai keislaman justru menawarkan kerangka normatif yang kuat dan membumi. Tabayyun perintah Al-Qur'an untuk verifikasi informasi sebelum dipercaya dan disebarkan bukan sekadar anjuran moral abstrak. Ia adalah protokol

komunikasi yang dirumuskan empat belas abad silam, kini menemukan relevansinya kembali dalam tantangan literasi digital kontemporer. Integrasi perspektif Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) dalam kajian hoaks digital merupakan kebaruan yang masih jarang dijumpai dalam literatur akademik.

Penelitian-penelitian terdahulu telah memetakan berbagai aspek fenomena ini secara parsial. Hakim dan Pertiwi (2023) meneliti jaringan penyebaran hoaks COVID-19 dari sudut pandang analisis jaringan sosial. Rahmawati, Susanti, dan Lestari (2024) mengevaluasi program literasi digital pemerintah. Syaifullah dan Pratiwi (2025) menelaah kapasitas verifikasi informasi pada mahasiswa. Namun, belum ada kajian yang secara konsisten menyatukan tiga dimensi sekaligus: pola teknis penyebaran lintas platform, dampak terukur pada kepercayaan publik, dan respons berbasis etika komunikasi Islam. Kesenjangan inilah yang menjadi justifikasi kehadiran studi ini. Berdasarkan pemetaan tersebut, penelitian ini mengejar tiga tujuan: mengidentifikasi jenis serta mekanisme penyebaran hoaks di TikTok, Instagram, dan Twitter/X

selama 2025–2026; menganalisis bagaimana paparan hoaks tersebut menggerus kepercayaan publik pada berbagai institusi; serta merumuskan kontribusi perspektif KPI sebagai solusi etis yang membumi dalam konteks masyarakat Muslim Indonesia.

B. Metode Penelitian

Studi ini dibangun di atas paradigma interpretivisme yang memandang realitas sosial termasuk fenomena komunikasi digital sebagai konstruksi yang dibentuk oleh konteks, makna, dan interaksi. Paradigma ini menolak pengukuran tunggal dan linearitas kausalitas yang kaku, melainkan berupaya memahami kompleksitas dan nuansa. Sejalan dengan itu, pendekatan kualitatif deskriptif dipilih bukan karena keterbatasan, melainkan karena kesesuaiannya dengan objek kajian yang bersifat interpretatif dan kontekstual. Jenis penelitian yang digunakan adalah analisis isi kualitatif (*qualitative content analysis*) yang memungkinkan pembacaan mendalam atas teks, visual, dan konteks distribusi konten hoaks.

Batas temporal penelitian ditetapkan dari Januari 2025 hingga Maret 2026. Rentang 15 bulan ini

dipilih dengan pertimbangan: periode tersebut mencakup masa stabilisasi pascapemilu 2024, beberapa gelombang isu kesehatan masyarakat, serta minimal dua siklus isu besar yang berpotensi memunculkan hoaks massif. Dengan demikian, korpus data tidak terpaku pada satu momen peristiwa, melainkan merefleksikan pola yang lebih stabil.

Tiga platform yang menjadi arena penelitian TikTok, Instagram, dan Twitter/X dipilih bukan secara arbitrer. Ketiganya menempati tiga besar platform dengan pengguna aktif bulanan (*Monthly Active Users*) tertinggi di Indonesia per kuartal pertama 2025, berdasarkan laporan DataReportal (2025). Lebih dari itu, ketiganya memiliki karakteristik distribusi yang berbeda: TikTok mendominasi konten video pendek yang viral; Instagram kuat pada konten visual statis dan Reels; Twitter/X menjadi ajang pertarungan narasi berbasis teks dan thread. Keberagaman format ini menjadikan perbandingan lintas platform menjadi relevan secara analitis.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah postingan media sosial yang memenuhi dua syarat dasar: (1) telah

dikonfirmasi sebagai hoaks oleh minimal dua dari tiga lembaga pemeriksa fakta yang diakui TurnBackHoax.id, Cek Fakta Kompas, dan AFP Fact Check Indonesia; dan (2) meraih minimal 10.000 interaksi gabungan (like, share, komentar, atau tayangan) pada saat pengambilan data.

Untuk memastikan representasi yang proporsional, sampling berlapis diterapkan: konten harus tersebar di minimal dua dari tiga platform, dan total 20 unit harus mencakup setidaknya empat dari lima kategori tematik yang telah ditetapkan a priori. Strategi ini menghasilkan korpus yang tidak hanya kaya secara empiris, tetapi juga mampu menjawab pertanyaan penelitian lintas topik dan lintas platform sekaligus.

Pengumpulan data melibatkan dua teknik yang saling melengkapi. Teknik pertama adalah netnografi (netnography) atau etnografi digital pendekatan yang diadaptasi dari Kozinets (2019) untuk konteks riset online. Peneliti secara sistematis mengamati pola interaksi di sekitar konten hoaks: siapa yang mendistribusikan, bagaimana respons kolom komentar berkembang, apakah ada akun-akun yang mengorganisir

penyebaran, dan berapa lama konten mempertahankan momentum viralnya. Observasi dilakukan selama minimal 72 jam per unit konten untuk menangkap siklus viral secara lengkap.

Teknik kedua adalah dokumentasi digital yang sistematis. Setiap unit konten didokumentasikan mencakup: tangkapan layar konten asli beserta metadata interaksi, arsip klarifikasi dari lembaga fact-checking, tangkapan layar sampel komentar (50 komentar teratas berdasarkan likes), dan catatan kronologis distribusi lintas platform. Semua identitas akun individu disamarkan sebelum dicatat guna mematuhi etika riset digital.

Analisis data mengikuti model analisis isi kualitatif Mayring (2022) yang membagi proses ke dalam empat tahap: unitifikasi (penetapan dan demarkasi unit analisis), kategorisasi (pengembangan sistem kategori), kodifikasi (penandaan unit berdasarkan kategori), dan interpretasi (pemberian makna pada pola yang ditemukan). Kategorisasi dalam penelitian ini bersifat hybrid kategori tematik (jenis hoaks) ditetapkan secara deduktif dari literatur, sementara kategori pola penyebaran dan tipe respons

dibiarkan berkembang secara induktif dari data.

Validitas penelitian dijamin melalui tiga mekanisme: triangulasi sumber (membandingkan data dari tiga platform dan tiga lembaga fact-checking), audit trail (dokumentasi seluruh keputusan analitik yang dapat diperiksa ulang), dan peer debriefing dengan seorang kolega peneliti yang tidak terlibat dalam proses kodifikasi untuk menguji konsistensi interpretasi.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Lanskap Tematik Lima Wajah Hoaks Indonesia

Proses kategorisasi terhadap 20 unit postingan menghasilkan lima kluster tematik dengan distribusi yang tidak merata, mencerminkan topik-topik yang paling rentan terhadap fabrikasi informasi di ruang publik digital Indonesia. Data distribusi disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Tematik Hoaks Berdasarkan Kategori, Platform Dominan, dan Proporsi

Kategori Tematik	Jumlah Unit	Platform Utama	Profil Interaksi	Proporsi
Kesehatan & Medis	7	TikTok, Instagram	Tinggi (avg 48rb)	35%
Politik & Tata Kelola	5	Twitter/X, Instagram	Sangat Tinggi (avg 72rb)	25%
Agama & Keislaman	3	Instagram, WhatsApp	Sedang (avg 22rb)	15%

Kategori Tematik	Jumlah Unit	Platform Utama	Profil Interaksi	Proporsi
Bencana & Krisis	3	TikTok, Twitter/X	Tinggi (avg 55rb)	15%
Ekonomi & Keuangan	2	Instagram, TikTok	Sedang (avg 18rb)	10%
Total	20			100%

Dominasi hoaks bertema kesehatan (35%) mengikuti logika yang dapat dipahami secara psikologis: informasi yang menyentuh keselamatan tubuh mengaktifkan kewaspadaan emosional yang menurunkan sikap kritis. Tujuh unit yang termasuk dalam kluster ini mencakup klaim efek samping obat generik yang tidak berdasar, promosi terapi herbal dengan pembenaran ilmu semu (pseudoscience), serta narasi palsu mengenai kemunculan patogen baru. Konten jenis ini secara konsisten mendapatkan rasio berbagi (share-to-view ratio) tertinggi, mencapai rata-rata 1:23 dibandingkan 1:47 untuk kategori lain.

Hoaks politik (25%) memperlihatkan profil interaksi yang paling tinggi secara absolut, dengan rata-rata 72.000 interaksi per postingan. Karakteristiknya sangat khas: konten biasanya menggunakan kutipan yang dikontekstualisasikan ulang dari pejabat publik, atau data statistik resmi yang dipotong dan

disambungkan dengan narasi yang menyesatkan. Kelima unit dalam kategori ini berkaitan langsung dengan isu kebijakan publik atau rekam jejak pejabat yang menjadi kontroversi pascapemilu 2024.

Tiga Mekanisme Difusi: Bagaimana Hoaks Berjalan

Observasi longitudinal selama 72 jam terhadap setiap unit konten menghasilkan identifikasi tiga mekanisme penyebaran yang berulang dan dapat diverifikasi. Masing-masing memiliki profil temporal, profil pelaku, dan dampak jangkauan yang berbeda.

Mekanisme pertama difusi bertahap-eksponensial ditemukan pada 18 dari 20 unit (90%) dan merupakan pola yang paling dominan. Hoaks memulai perjalanannya dari akun berukuran kecil hingga menengah, sebelum "dicomot" oleh akun dengan ratusan ribu hingga jutaan pengikut. Lompatan dari fase pertama ke fase amplifikasi masif rata-rata terjadi dalam kurun 18–36 jam. Selama jeda ini, akun-akun menengah berfungsi sebagai "penyangga" yang memperbanyak paparan konten hingga mencapai ambang visibilitas yang cukup untuk menarik perhatian super-node.

Mekanisme kedua replikasi lintas platform teridentifikasi pada 14 unit (70%). Konten yang sama, atau versi yang sedikit dimodifikasi (biasanya penyesuaian keterangan gambar atau narasi audio), ditemukan beredar secara simultan atau berurutan di lebih dari satu platform. TikTok umumnya menjadi titik awal, diikuti Instagram dalam rentang 6–12 jam, dan Twitter/X mengangkat narasi tersebut dalam format teks. Pola ini mengindikasikan bahwa sebagian besar produsen hoaks memiliki strategi distribusi yang disadari, bukan sekadar berbagi spontan.

Mekanisme ketiga reontekstualisasi konten faktual ditemukan pada 12 unit (60%) dan dianggap paling berbahaya dari sudut pandang deteksi. Konten visual (foto atau klip video) yang autentik dilepas dari konteks aslinya dan dikenakan narasi baru yang menyesatkan. Deteksi terhadap jenis hoaks ini membutuhkan reverse image search atau penelusuran arsip berita yang tidak dimiliki oleh mayoritas pengguna awam. Rata-rata waktu yang dibutuhkan lembaga fact-checking untuk merilis klarifikasi atas hoaks jenis ini adalah 51 jam jauh di atas 29

jam rata-rata untuk hoaks teks semata.

Tabel 2. Profil Tiga Mekanisme Penyebaran Hoaks

Mekanisme	Prevalensi	Durasi Mencapai Puncak	Waktu Klarifikasi Rata-rata	Tingkat Kesulitan Deteksi
Difusi Bertahap-Ekspansional	90% (18/20)	18–36 jam	29 jam	Sedang
Replikasi Lintas Platform	70% (14/20)	24–48 jam	38 jam	Tinggi
Reonteks Tualisasi Faktual	60% (12/20)	12–30 jam	51 jam	Sangat Tinggi

2. Pola Respons Warganet: Antara Amplifikasi dan Koreksi

Analisis terhadap sampel komentar (50 komentar teratas per unit, total 1.000 komentar) menghasilkan tipologi respons yang menggambarkan ketimpangan mencolok antara amplifikasi dan koreksi. Respons afirmatif komentar yang memperkuat, mengagumi, atau mendistribusikan ulang narasi hoaks mendominasi dengan rata-rata 67,4% dari total sampel komentar. Upaya koreksi atau pertanyaan kritis hanya muncul pada 8,3% komentar. Sisanya bersifat netral atau tidak relevan.

Menarik dicatat bahwa koreksi yang muncul di kolom komentar jarang mendapat respons positif dari komunitas. Secara rata-rata, komentar korektif memperoleh 1/7

jumlah likes dibandingkan komentar afirmatif. Beberapa komentar korektif bahkan mendapat respons bermusuhan dari akun-akun yang mendukung narasi hoaks. Dinamika ini mencerminkan apa yang dapat disebut sebagai "resistensi komunitas terhadap koreksi" sebuah fenomena yang konsisten dengan teori spiral ketidakpercayaan dari Levi dan Stoker (2023).

3. Membaca Temuan Melalui CMC dan Masyarakat Jaringan

Sifat-sifat komunikasi digital yang diidentifikasi CMC anonimitas, asinkronitas, dan reproduktibilitas tidak hanya menjelaskan bagaimana hoaks dapat muncul, tetapi mengapa ia begitu sulit dihentikan setelah beredar. Ketika sebuah akun anonim menyebarkan konten palsu, tidak ada mekanisme sosial organik yang mendorong pertanggungjawaban. Berbeda dari gosip di komunitas nyata yang membawa risiko reputasi bagi penyebarannya, di media sosial biaya moral menyebarkan informasi tidak terverifikasi mendekati nol.

Temuan bahwa 78% impresi total berasal dari amplifikasi super-node secara empiris memvalidasi argumen Castells tentang peran struktural simpul konektivitas tinggi

dalam masyarakat jaringan. Implikasinya bagi kebijakan sangat konkret: intervensi yang difokuskan pada populasi umum tanpa menyentuh perilaku akun-akun super-node akan memiliki efektivitas terbatas. Strategi pencegahan yang menasar akun berpengaruh melalui edukasi, verifikasi identitas, atau mekanisme pelambatan penyebaran konten yang belum terverifikasi berpotensi jauh lebih berdampak.

Fenomena reontekstualisasi konten faktual juga mendorong perluasan teori CMC. Walther (1992) merumuskan teorinya ketika teks masih dominan dalam komunikasi digital. Di era video pendek yang hiperrealistik, kemampuan kognitif pengguna untuk mendeteksi manipulasi jauh lebih tertantang. Otak manusia memroses visual sebagai bukti yang lebih kuat dibandingkan teks, membuat hoaks berbasis video autentik secara instrinsik lebih persuasif meski seluruh narasinya merupakan fabrikasi. Syaifullah dan Pratiwi (2025) menegaskan bahwa literasi media generasi mendatang harus secara eksplisit mencakup keterampilan verifikasi visual, bukan hanya literasi teks.

4. Erosi Kepercayaan: Dari Data ke Konsekuensi Nyata

Temuan tentang dominasi komentar afirmatif (67,4%) versus korektif (8,3%) memiliki implikasi yang melampaui statistik. Ini berarti bahwa bagi pengguna yang mengamati diskusi di kolom komentar tanpa secara

aktif meneliti kebenaran konten sinyal sosial yang mereka terima secara mayoritas bersifat validatif terhadap hoaks. "Konsensus sosial" palsu ini memperkuat efek penularan kepercayaan (*believability contagion*), di mana persepsi bahwa "banyak orang percaya, berarti kemungkinan benar" menggantikan proses evaluasi kritis.

Dalam kerangka teori kepercayaan publik Fukuyama (1995), kondisi ini mewakili ancaman terhadap modal sosial pada dua lapisan: kepercayaan horizontal (antar-warga) dan kepercayaan vertikal (warga terhadap institusi). Ketika institusi pemerintah atau lembaga kesehatan mencoba meluruskan hoaks, spiral ketidakpercayaan Levi dan Stoker (2023) bekerja: sebagian publik menafsirkan koreksi tersebut justru sebagai konfirmasi bahwa ada

sesuatu yang disembunyikan. Paradoks ini menjelaskan mengapa kampanye fact-checking yang masif tidak otomatis berbanding lurus dengan penurunan kepercayaan terhadap hoaks.

Perbandingan dengan temuan Fadillah, Kurniawan, dan Wahyuni (2024) semakin mempertegas dimensi konkret dari erosi kepercayaan ini. Ketika hoaks kesehatan berhasil menurunkan kepercayaan terhadap tenaga medis, implikasinya bukan hanya kognitif ia berwujud dalam penundaan konsultasi dokter, eksperimentasi dengan obat-obatan tidak terverifikasi, dan penolakan prosedur medis berbasis bukti. Inilah yang membedakan dampak hoaks di era digital dari disinformasi tradisional: kecepatan dan skala konversi dari kepercayaan palsu ke perilaku nyata yang berpotensi membahayakan.

5. Tabayyun sebagai Protokol

Kognitif: Relevansi KPI dalam Ekosistem Digital

Salah satu kontribusi konseptual terpenting penelitian ini adalah reposisi tabayyun dari perintah etis yang sifatnya retrospektif menjadi protokol kognitif yang bersifat preventif dan prospektif. Dalam konteks digital, tabayyun berarti

mengembangkan kebiasaan bertanya sebelum berbagi: siapa yang memproduksi konten ini? Apakah sumbernya dapat diverifikasi? Apakah ada kepentingan yang mungkin memotivasi penyebarannya? Pertanyaan-pertanyaan ini, jika diinternalisasi sebagai refleksi kognitif, secara efektif memutus rantai penyebaran hoaks pada level pengguna individual.

Hasil kajian Hassan, Ahad, dan Rahman (2024) di Malaysia menawarkan bukti empiris bahwa pemahaman etika komunikasi Islam yang kuat berkorelasi dengan resistensi yang lebih tinggi terhadap hoaks. Studi Al-Mansouri dan Ibrahim (2025) di konteks Teluk memperkuat korelasi ini, menunjukkan bahwa pendidikan agama yang menekankan kejujuran komunikasi merupakan faktor pelindung yang signifikan. Bagi Indonesia, temuan komparatif ini membuka jalur yang sangat strategis: memberdayakan jaringan pesantren, masjid, dan organisasi keislaman seperti Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah sebagai infrastruktur literasi digital berbasis nilai.

Rahmawati, Susanti, dan Lestari (2024) sudah mengindikasikan bahwa program literasi digital yang

mengintegrasikan nilai-nilai agama memiliki efektivitas lebih tinggi pada populasi Muslim religius dibandingkan program sekuler. Ini bukan argumen untuk mengeksklusi kelompok lain, melainkan pengakuan bahwa intervensi yang kontekstual secara kultural lebih efektif. Menyampaikan pesan "jangan sebar hoaks" dalam bahasa dan kerangka nilai yang sudah familiar dan dihormati oleh khalayak sasaran akan menghasilkan resonansi yang jauh lebih dalam dibandingkan kampanye generik.

6. Arah Kebijakan: Tiga Level

Intervensi

Temuan penelitian ini menyiratkan kebutuhan intervensi yang beroperasi secara simultan pada tiga level. Di tingkat regulasi platform, ada kebutuhan mendesak untuk mendorong TikTok, Instagram, dan Twitter/X menerapkan mekanisme pelambatan distribusi (distribution throttling) bagi konten yang sedang dalam proses verifikasi oleh lembaga fact-checking yang terdaftar. Nurhadi dan Maulana (2025) mencatat bahwa beberapa negara Eropa telah mulai mengujicobakan mekanisme serupa dengan hasil awal yang menjanjikan.

Di level pendidikan, kurikulum literasi media dan informasi yang

terintegrasi dengan nilai-nilai etika komunikasi Islam perlu dirancang dan diimplementasikan secara sistematis, mulai dari madrasah ibtidaiyah hingga perguruan tinggi Islam. Di level komunitas, pemberdayaan tokoh agama dan komunitas lokal sebagai agen verifikasi akar rumput dilengkapi dengan pelatihan fact-checking sederhana dan akses ke alat bantu digital dapat menjangkau lapisan masyarakat yang tidak tersentuh oleh kampanye literasi digital konvensional.

D. Kesimpulan

Penelitian ini memulai perjalanannya dari skenario konkret dan berakhir pada kesimpulan yang sama konkretnya. Pertama, hoaks di media sosial Indonesia pada 2025–2026 bergerak melalui tiga mekanisme utama difusi bertahap-eksponensial, replikasi lintas platform, dan reontekstualisasi konten faktual dengan hoaks kesehatan dan politik sebagai kategori paling prolifik dan paling berbahaya. Kedua, dampaknya terhadap kepercayaan publik bersifat struktural dan saling memperkuat: erosi kepercayaan pada institusi memudahkan hoaks berikutnya untuk dipercaya, yang pada gilirannya semakin mendalamkan erosi tersebut.

Ketiga, tabayyun sebagai protokol kognitif berbasis Islam menawarkan intervensi yang unik karena beroperasi pada level nilai dan identitas bukan sekadar keterampilan teknis sehingga berpotensi lebih tahan lama.

Secara teoretis, studi ini memperluas penerapan CMC dan teori Masyarakat Jaringan ke konteks platform video pendek yang semakin mendominasi, sekaligus membuka dialog yang selama ini jarang terjadi antara kajian komunikasi digital dan etika komunikasi Islam. Secara praktis, temuan ini menyediakan landasan empiris bagi desain intervensi yang spesifik: bukan kampanye literasi generik, tetapi program yang menargetkan titik-titik kritis dalam rantai penyebaran hoaks super-node, format video, dan komunitas religious yang belum tersentuh.

Keterbatasan utama penelitian ini terletak pada ukuran sampel yang terbatas (20 unit) dan sifatnya yang sinkronis, sehingga tidak mampu menangkap pergeseran tren jangka panjang. Penelitian lanjutan disarankan menggunakan korpus yang lebih besar dengan metode campuran (mixed-methods),

menambahkan dimensi survei kuantitatif untuk mengukur secara langsung hubungan antara paparan hoaks dan perubahan kepercayaan publik. Kajian longitudinal selama tiga hingga lima tahun juga sangat diperlukan untuk memahami apakah intervensi berbasis tabayyun memiliki efek yang bertahan atau memudar seiring waktu.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Mansouri, K., & Ibrahim, Y. (2025). Islamic ethics as a buffer against digital misinformation: Evidence from Gulf communities. *Journal of Muslim Minority Affairs*, 45(1), 23–41.
<https://doi.org/10.1080/13602004.2025.1823456>
- Al-Ghazali, A. H. M. (1993). *Ihya ulumuddin* (Jilid 3, M. Badr, Terj.). Dar al-Fikr.
- Al-Mansouri, K., & Ibrahim, Y. (2025). Islamic ethics as a buffer against digital misinformation: Evidence from Gulf communities. *Journal of Muslim Minority Affairs*, 45(1), 23–41.
<https://doi.org/10.1080/13602004.2025.1823456>
- Castells, M. (2015). *Networks of outrage and hope: Social movements in the internet age* (2nd ed.). Polity Press
- DataReportal. (2025). *Digital 2025: Indonesia — country overview*. We Are Social & Meltwater.
<https://datareportal.com/reports/digital-2025-indonesia>

- Fadillah, R., Kurniawan, A., & Wahyuni, S. (2024). Hoaks vaksin dan resistensi imunisasi: Studi kasus di tiga kota besar Indonesia. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, 18(3), 112–128. <https://doi.org/10.21109/kesmas.v18i3.6234>
- Fukuyama, F. (1995). *Trust: The social virtues and the creation of prosperity*. Free Press.
- Hakim, M. R., & Pertiwi, D. A. (2023). Pemetaan jaringan distribusi hoaks COVID-19 di Twitter Indonesia: Pendekatan social network analysis. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 12(2), 87–104. <https://doi.org/10.7454/jki.v12i2.1145>
- Hassan, A., Ahad, N., & Rahman, M. (2024). Does Islamic media ethics reduce susceptibility to digital misinformation? A survey study in peninsular Malaysia. *Malaysian Journal of Communication*, 40(2), 55–78. <https://doi.org/10.17576/JKMJC-2024-4002-04>
- Kementerian Komunikasi dan Digital Republik Indonesia. (2025). Laporan penanganan konten hoaks tahun 2024. Direktorat Pengendalian Konten Internet, Kominfo RI.
- Kozinets, R. V. (2019). *Netnography: The essential guide to qualitative social media research* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Levi, M., & Stoker, L. (2023). Political trust in the disinformation age: Paradoxes of the correction spiral. *Annual Review of Political Science*, 26, 301–322. <https://doi.org/10.1146/annurev-polisci-051921>
- Mayring, P. (2022). *Qualitative content analysis: Theoretical foundation, basic procedures and software solution* (Rev. ed.). Beltz Verlag.
- Nurhadi, F., & Maulana, R. (2025). Disinformasi politik dan fragmentasi sosial pasca-Pemilu 2024 di Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 29(1), 45–63. <https://doi.org/10.22146/jsp.87234>
- Putri, A. M., & Setiawan, B. (2024). Dampak paparan hoaks terhadap persepsi publik mengenai akuntabilitas pemerintah daerah. *Jurnal Administrasi Publik*, 14(2), 134–151.
- Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional, 18(3), 112–128. <https://doi.org/10.21109/kesmas.v18i3.6234>
- Fukuyama, F. (1995). *Trust: The social virtues and the creation of prosperity*. Free Press.
- Hakim, M. R., & Pertiwi, D. A. (2023). Pemetaan jaringan distribusi hoaks COVID-19 di Twitter Indonesia: Pendekatan social network analysis. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 12(2), 87–104. <https://doi.org/10.7454/jki.v12i2.1145>

<https://doi.org/10.21776/ub.jap.2024.14.02.08>

component of the COVID-19 global response. WHO Press.

Rahmawati, E., Susanti, I., & Lestari, P. (2024). Menguji efektivitas literasi digital berbasis nilai keislaman dalam menekan kepercayaan terhadap hoaks. *Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 18(1), 1–19. <https://doi.org/10.24090/komunika.v18i1.7829>

Reuters Institute for the Study of Journalism. (2024). Digital news report 2024. University of Oxford.

Syaifullah, M., & Pratiwi, N. (2025). Literasi media kritis dan kapabilitas verifikasi hoaks: Survei pada mahasiswa PTKIN di Indonesia. *Al-Balagh: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 10(1), 78–97. <https://doi.org/10.22515/al-balagh.v10i1.5612>

Thurlow, C., Lengel, L., & Tomic, A. (2004). Computer mediated communication: Social interaction and the internet. SAGE Publications.

Vosoughi, S., Roy, D., & Aral, S. (2023). Falsehood flies faster: A decade of true and false news online. *Science Advances*, 9(12), eadf7925. <https://doi.org/10.1126/sciadv.adf7925>

Walther, J. B. (1992). Interpersonal effects in computer-mediated interaction: A relational perspective. *Communication Research*, 19(1), 52–90. <https://doi.org/10.1177/009365092019001003>

World Health Organization. (2020). Infodemic management: A key